AL-MUHAFIDZ
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Desa Maniskidul, Kec. Jalaksana, Prov. Jawa Barat, Kode Pos 45554, Telp. (0232) 613805, HP: 0813 8888 0960, Website: www.stiq-almultazam.ac.id

MAKNA *AL-QAMISH* PADA KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QURAN
(Kajian Tematik: Surat Yusuf)

Deki Ridho Adi Anggara[1*]
dekiridho@unida.gontor.ac.id
Salwa Haliza Asshiddiqii[2*]
salwa.halizaiqt@mhs.unida.gontor.ac.id
Muh. Makhrus Ali Ridho[3]*
mahrusali@unisla.ac.id
Hafid Nur Muhammad[4*]
hafidnurmuhammad@stiq-almultazam.ac.id
[*12]Universitas Darussalam Gontor, Indonesia [*3]Universitas Islam Lamongan, Indonesia
[*4]STIQ Al-Multazam Kuningan, Indonesia

Abstract

The efforts and efforts of the Orientalists are to keep the Qur'an away from Muslims, by spreading issues of doubting the truth of the Qur'an. They think that the Qur'an is the work of the Prophet Muhammad, not the words of Allah SWT, it tells many misleading stories. This understanding is contrary to several stories in the Qur'an if studied, understood correctly. And the stories in the Qur'an can be learned and learned. This study tries to examine the different meanings of qamish in Yusuf's letter. For this reason, descriptive and analytical methods will be used to describe the meaning of qamish from its meaning. Furthermore, by analyzing the differences of each of the first, second and third qamish meanings. The result was that the first qamish was a shirt of lies, the shirt that was brought by Yusuf's brother which was covered in blood, not that of a wolf's blood, the second qamish is a testimony shirt, when the Prophet Yusuf was slandered for committing disobedience, the shirt was a witness because it was torn from the back which showed the magnitude of the slander of women, and the third qamish is the clothes of happiness, these clothes can heal Prophet Ya'qub's eyes from blindness which makes this shirt the fruit of Ya'qub's patience after a disaster befalls him.

Keywords: *Meaning, al-Qamish, Yusuf*

Abstrak

Usaha dan upaya kelompok Orientalis adalah menjauhkan Al-Qur'an dari Muslim, dengan menyebarkan isu-isu keraguan kebenaran Al-Qur'an. Mereka beranggapan bahwa Al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad SAW dan bukan firman Allah SWT serta banyak menceritakan kisah-kisah yang menyesatkan. Pemahaman ini dibantah oleh beberapa riwayat dalam Al-Qur'an ketika dipelajari dan dipahami dengan benar. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat memberikan pelajaran dan hikmah. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji perbedaan makna *qamish* dalam surat Yusuf. Untuk itu metode deskriptif dan analitis akan digunakan untuk mendeskriptifkan makna *qamish* dari pengertiannya. Selanjutnya dengan menganalisa perbedaan dari masing-masing makna *qamish* pertama, kedua dan ketiga. Hasilnya bahwa *qamish* pertama adalah baju kebohongan, baju yang dibawa oleh saudara Yusuf yang dilumuri darah, bukanlah dari darah serigala, *qamish* kedua merupakan baju kesaksian, ketika Nabi Yusuf difitnah melakukan kemaksiatan, maka baju tersebut menjadi saksi karena robek dari bagian belakang yang menunjukan akan besarnya fitnah perempuan, dan *qamish* ketiga adalah baju kebahagiaan, baju tersebut dapat menyembuhkan mata Nabi Ya'qub dari kebutaan yang menjadikan baju ini sebagai buah akan kesabaran Ya'qub setelah musibah menimpanya.

Kata kunci: Makna, *Al-Qamish*, Yusuf

PENDAHULUAN

Allah SWT memerintahkan manusia untuk merenungkan ayat-ayat dalam Al-Quran. Serta menggunakan akal, dan hati untuk memahami maknanya. Sehingga jiwa dan hati manusia meyakini bahwa Al-Quran bukanlah ciptaan manusia, melainkan turun dari Tuhan Semesta Alam.[1] Seorang muslim berkewajiban untuk mempelajari Al-Quran dengan serius, karena para Orientalis tidak akan pernah puas untuk menyerang Islam, seperti yang dikatakan oleh George Sale, bahwa Al-Quran adalah karangan dari Rasulullah SAW,[2] John Pitt mengatakan bahwa Al-Quran adalah kumpulan mitos dan legenda,[3] Mentogomery mengklaim akan keotentikan Al-Quran.[4] Bagaimana mereka bisa mengatakan bahwa Al-Quran adalah kumpulan dongeng, padahal dapat kita telusuri mukjizat-mukjizat yang terkandung didalamnya.

Kisah-kisah dalam Al-Quran desebut dengan *annaba'* yang artinya kebenaran, karena tidak ada keraguan mengenainya. Bukan disebut *al-khabar*, yang artinya berita karena berita bisa mengandung kebohongan, kebenaran, kesalahan. Sedangkan semua kisah didalam Al-Quran semuanya benar.[5] Didalam Al-Quran terdapat kisah-kisah umat terdahulu dan terdapat banyak hikmah yang terkandung didalamnya, serta menjadi tolak ukur yang baik bagi manusia. Suatu pengalaman adalah guru terbaik bagi kehidupan. Kisah Al-Quran Al-Karim adalah gambaran terpuji yang Allah SWT gambarkan melalui para *Al-Anbiya* dan *Shiddiqiin*. Satu pertiga isi Al-Quran adalah kisah tentang umat terdahulu.

Ketika Rasulullah SAW jatuh sakit maka turunlah Kisah Ayyub AS, Ketika Rasulullah SAW dihina bahkan diusir oleh orang-orang Kafir Quraisy turunlah Kisah Yunus AS, Ketika Rasulullah SAW diusir, turunlah kisah Ibrahim AS. Dan ketika terkumpulnya segala mushibah dan bala, maka turun kisah Yusuf AS. Para ulama mengatakan bahwa didalamnya terkandung pesan, hikmah yang luar biasa, karena menceritakan kisah secara keseluruhan dari awal hingga akhir.[6] Tujuan dari kisah Al-Quran bukan hanya untuk dipelajari saja, apalagi mengenai dongeng khurafat, namun untuk menggambarkan hakikat sebuah hikmah dalam kehidupan Yusuf AS. Allah SWT menyebutkan kisah Yusuf adalah sebaik-baiknya kisah dalam Al-Quran.

Didalamnya lengkap menceritakan kisah Nabi Yusuf dalam satu surat penuh dari awal ayat hingga akhir ayat. Al-Sya'bi menyebutkan bahwa inti dari kisah Yusuf terdapat pada *qamish*-nya, dari konteks tersebut sebagian manusia menganggapnya suatu hal yang remeh untuk diperbincangkan dan untuk diteliti. Namun, ketika makna tersebut ada didalam Al-Quran maka, akan menyingkap hikmah yang sangat luar biasa. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ[7]

Artinya: Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yusuf 12: 111)

---

[1] Sayyid Al-Jamaly, *Al-I'jaz Al-Ilmi fi Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Wasam, 1992), p. 8

[2] Al-Laban Ibrahim, *al-Mustasyriqun wa Al-Islam*, (London: 1736) p. 44-45

[3] Aziz Al-Amzeh, *Islam and Modernities*, (London: British Library, 1993), p. 123.

[4] W. Montogomery, *Watt Bell's Introduction to the Quran*, (Edinburgh: Edinburgh University, 1997), p. 50.

[5] Muhammad Syahrur, *Al-Qashash Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Saqi, 2010), p. 12

[6] Adi Hidayat, *Tafsir Surat Yusuf*, dalam situs https://www.youtube.com/watch?v=GatgZdvkNIM (diakses pada 5 Mei 2021, Pukul 07.15 WIB)

[7] Q.S Yusuf, 12: 111

Allah SWT telah menyebutkan terdapat 3 *qamish* didalam kisah Yusuf AS, dengan satu lafadz yakni *al-qamish* jika dilihat dari segi konteksnya, terdapat beberapa makna yang berbeda didalam satu lafadz bahkan hikmah yang ada disetiap maknanya.

Beberapa kajian terdahulu seputar *al-Qamish* dan Surat Yusuf yaitu, dalam Tesis yang berjudul *"Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Yusuf Pesrspektif Tafsir Al-Mishbah dan Al-Maraghi"* yang ditulis oleh Fiqih Nur Laili pada tahun 2021, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitiannya adalah perbandingan antara Tafsir Al-Mishbah dan Al-Maraghi yang didalamnya terdapat nilai-nilai agung yang terdapat dalam kisah Yusuf AS yakni kesabaran, ketakwaan, menjadi wazir yang adil, amanah, serta berakhlak mulia, dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini terfokus pada *Al-Qamish* yang terdapat pada kisah Yusuf AS meskipun didalamnya terdapat nilai-nilai karakter pada Yusuf AS. Kemudian, Jurnal yang berjudul *"Etika Pergaulan Remaja Pada Kisah Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf ayat 23-25)"* yang ditulis oleh. Ali Nurdin pada tahun 2019, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitiannya adalah, pentingnya untuk menjaga pandangan dan syahwat. Maka cara untuk terhindar dari perbuatan maksiat adalah dengan bertakwa kepada Allah SWT, menutup aurat, menjauhi perbuatan zina, karena Allah sangat membenci perbuatan tersebut. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang menjaga syahwat dan pandangan terutama pada anak muda di surat Yusuf, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang menghindari bahaya fitnah perempuan yang terfokuskan pada *al-qamish* yang robek dibagian belakang. Selanjutnya, jurnal yang berjudul "*Konflik Psikologi Yunuf dalam Al-Quran"* ang ditulis oleh Maemunah pada tahun 2016, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitiannya adalah, pemecahan konflik, sebab, dan akibatnya, seorang yang berimaan ketika menghadapi maslah ia akan menyelesaikannya dengan apa yang telah Allah SWT anjurkan. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang menghadapi konflik atu masalah kehidupan didalam kisah Yusuf AS sedangkan penelitian ini akan membahas tentang perbedaan *al-qamish* didalam kisah Yusuf AS.

Berlandaskan pemaparan kajian terdahulu diatas, terdapat perbedaan maupun persamaan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Namun, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas signifikan mengenai makna *al-qamish* pada kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) suatu penelitian yang terfokus pada tektik pengumpulan data tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian.[8] Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah mengadakan dan menganalisannya. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif dan metode analisis. Metode deskriptif yaitu mengumpulkan fakta, data dan dokumen ilmiah terkini berkaitan dengan ayat Al-Qur'an kemudian menyusunnya secara akurat, dengan pemahaman komprehensif dan mendalam tentang pengertian *al-qamish*.[9] Sementara Metode analisis merupakan upaya mengungkap makna data penelitian dengan cara mengelompokkan data menurut klarifikasi tertentu.[10] Tujuannya untuk

---

[8] Husain Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2019), p.10

[9] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara 1995), p. 26

[10] Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), p.121

menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan dan dijelaskan oleh para mufassir dalam mengindentifikasi ayat.

Berdasarkan hal diatas, maka penelitian ini menarik untuk diteliti secara signifikan bagaimana perbedaan makna *al-qamish* pertama, kedua, ketiga pada kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an di Surat Yusuf.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *al-Qamish*

Al-Qamish didalam kaidah bahasa Arab berasal dari kalimat *qamasha.* Dari segi epistimologinya, merupakan jenis dari pakaian yang mengelilingi tubuh. Dan kata "*al-qamish"* dalam Al-Quran hanya disebutkan didalah Surat Yusuf, tidak disebutkan dalam surat yang lain.[11] Penyebutan kata *al-qamish* dalam surat Yusuf dibedakan dari segi konteks Al-Quran, menjadi tiga bagian, *al-qamish* yang pertama adalah baju kebohongan yang dibawa oleh saudara-saudara Yusuf AS, *al-qamish* kedua adalah baju kesaksian tanda bahwa Yusuf AS terbebas dari perbuatan yang hina, baju ketiga adalah baju kebahagiaan bagi Ya'qub AS karena menyembuhkannya dari kebutaan.

Seperti yang ditulis didalam Mu'jam Alfadz Al-Quran kata *al-qamish* tidak disebutkan didalm Al-Quran selain di surat Yusuf. Al-Sya'bi mengatakan bahwa inti dari keseluruhan kisah Yusuf AS berada pada *al-qamish* atau ada pada bajunya. Wahbah Al-Zuahaili mengatakan dalam Tafsirnya Al-Munir, bahwa baju Yusuf yang ketiga sekaligus yang menyembuhkan ayahnya dari kebutaan adalah Baju Ibrahim AS, kakek moyangnya. Dan Allah SWT mengutus malaikat untuk memberikannya kepada Abrahim AS guna menyelamatkannya dari api yang akan membakarnya.[12]

Asal baju tersebut adalah baju dari surga pemberian Allah kepada Ibrahim AS, Ibrahim AS memberikannya kepada Ishaq AS. Ishaq AS memberikannya kepada Ya'qub AS. Ya'qub AS memberikannya kepada Yusuf AS. Ketika Yusuf AS mengetahui keadaan ayahnya dalam keadaan buta, Jibril memberikan petunjuk untuk memberikan baju tersebut, karena disalamnya terdapat bau surga, dan bau surge adalah penyembuh segala macam penyakit, tentu ini semua adalah atas kehenda Allah SWT.

2. Makna *Qamish* Pertama dalam Surat Yusuf Ayat 12 (Kisah Nabi Yusuf dengan Saudaranya)

Allah SWT menyebutkan *Al-Qamish* pertama dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًاۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ [13]

Artinya: Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".

Makna *Al-Qamish* pertama pada ayat diatas menceritakan tentang kedzaliman saudara-saudara Yusuf AS وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ artinya *Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) "bidamin kadzibin"* artinya kebohongan

---

[11] Muhammad Husain Haikal, *Mu'jam Alfadz Al-Quran Al-Karim*, (Teheran: Majmu' Al-Lughah Al-'Arabuyah, 1941) p. 396

[12] Wahbah Al-Zuahaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj, Vol.1* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), p. 704

[13] Q.S: Yusuf, 12: 18

didalamnya.[14] Berbohong artinya menfikan kebenaran.[15] Wahbah Zuhaili didalam tafsirnya mengatakan makna "*makdzub*" artinya baju Yusuf yang dilumuri adalah darah kebohongan, yakni adalah darah biri-biri, kemudian melumurkan darah tersebut pada baju Yusuf. Mujahid pun berkata darah biri-biri yang disembelih oleh saudaranya.[16] Argumen ini ditambahkan oleh Fakhruddin al-Razi bahwa, baju yang dilumuri darah tersebut untuk meyakinkan ayahnya sekaligus untuk membohonginya.[17]

Ya'qub AS berkata*"sesunggunya serigala ini penyayang, bagaimana bias memakan Yusuf AS sedangkan baju yang dipakai tidak ada robek sedikitpun"* ini adalah bukti akan kebohongan dan penipuan saudara-saudara Yusuf. Jika apa yang mereka katakana benar pasti baju tersebut akan terkoyak.[18] Karenanya, baju pertama adalah baju kebohongan bukti akan kedengkian saudara-saudaranya.[19]

Sesengguhnya hati para saudara-saudara Yusuf telah dipenuhi dengan kedengkian dan kebencian. Pada awal cerita, mereka ingin menjadikan darah tersebut sebagai tanda kebenaran akan perkataannya, Tapi Allah memiliki cara untuk membalikannya yakni baju tersebut tidak terkoyak sedikitpun. Jika Yusuf benar-benar telah dimakan serigala pasti bajunya akan terkoyak sebelum serigala tersbut menyentuhnya.[20] Ketika Yusuf dimasukkan kedalam sumur, ini adalah awal dari segala musibah yang akan menimpanya.

Hati para saudara-saudara Yusuf telah dipenuhi dengan kebencian dan kedengkian. Kisah ini memberikan pelajaran akan akibat dari hati yang dipenuhi dengan kebencian yakni penyesalan, dan dari kisah tersebut memberi gambaran akan kesabaran dan ketakwaan yang digambarkan Allah SWT melalui kisah-kisah para Nabi termsuk dalam kisah Nabi Yusuf AS, yang telah bersabar atas segala yang telah menimpanya. Allah SWT berfirman didalam surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Takwa adalah taat kepada Allah SWt dan menjauhi apapun yang dilarang.[21] Didalam kisah ini kesedihan yang dirasakan Yusuf telah merubahnya menjadi kenikmatan, kisah ini diawali dengan kedzaliman saudaranya dengan memasukannya kedalam sumur, kemudian dilanjutkan dengan fitnah perempuan yang menjebloskannya kedalam penjara, pada akhirnya Yusuf dapat melaluinya dengan kesabaran dan keikhlasan.

Kisah ini diakhiri dengan akhir kebahagiaan dengan dipertemukannya dengan ayahnya Ya'qub AS sampai dengan dijakannya sebagai wazir di Mesir. Allah telah memberi kenikmatan yang tidak terhingga karena buah akan kesabaran dalam menghadapi ujian. Kedzaliman saudara Yusuf menggambarkan bahwasannya menutupi kebenaran dari ayahnya. Sedangkan *qamish* atau baju yang dilumuri oleh darah kebohongan menjadi bukti keselamatan Yusuf. Kedaliman pasti akan berakhir dengan penyesalan seperti yang telah Allah gambarkan pada kisah ini.

---

[14] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib, Vol. 18,* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1410), p. 105

[15] Jamaluddin Muhammad, *Lisan Al-'Arab, Vol. 1,* (Beirut: Dar Al-Shad, w.), p. 704

[16] Wahbah Al-Zuahaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj, Vol. 6...,* p. 555

[17] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib, Vol. 18…,* p. 104

[18] Wahbah Al-Zuahaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj, Vol. 6...,* p. 555

[19] Wassam Qubban, *Tajalliyat Qishah Nabi Yusuf fi Al-Syi'r Al-Andalusi,* (Damaskus: Wazarah Al-Staqofah, 2012), p. 63

[20] Abi Abdillah Al-Anshari Al-Qurthubi, *Jaami'ul Ahkam Al-Quran, Vol.9…,* p. 149-150

[21] Muhammad Khairu Falthamah, *Wafaqat Iman fi Al-Bala wa Al-Mashaib wa Al-Imtihaniyah*, p. 167

3. Makna *Qamish* Kedua dalam Surat Yusuf Ayat 26-27 (Kisah Nabi Yusuf dengan Istri Sang Raja)

Al-Qamish kedua bercerita tentang fitnah istri Sang Raja. Nabi Yusuf masyhur akan ketampanan paras dan hati, dan akhlaknya. Sampai dapat memikat Istri Sang Raja, karena ketampanannya.[22] Maka terjadilah musibah yang ke dua dan musibah ini yang paling besar. Istri Sang Raja meminta Yusuf untuk melakukan perbuatan yang hina. Pada saat Yusuf melakukan dialog dengan wanita tersebut, beliau selalu menggunakan berbagai macam peringatan dan pengajaran agar wanita ini dapat kemabali kepada kesadaran.

Nabi Yusuf berusaha keras agar keluar dari tempat yang telah dipenuhi oleh syahwat Istri Sang Raja, karena tempat itu sengaja diciptakan agar bisa berduaan dengan Yusuf. Ketika ia berusaha lari dari perempuan tersebut sampai bajunya robek dibagian belakang. Sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an berikut;

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (26) وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ (27) فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ[23]

Nabi Yusuf membela dirinya dengan mengatakan, "*dialah yang memanggilku kedalam perbuatan hina".* Dari Ibnu Ishaq mengatakan bahwa "*Aku bersaksi jika baju tersebut robek dibagian depan maka ia (istri raja) telah mengatakan yang benar, jika baju tersebut robek dibagian belakang maka ia (istri raja) dia telah berbohong."* Kenyataannya, bahwa baju tersebut robek dibagian belakang bukti bahwa Yusuf tidak bersalah, dan ini bagian fitnah dari istri raja. Disebutkan juga bahwa saksi dari kejadian ini adalah *al-qamish* itu sendiri.[24]

Sesungguhnya saksi dari kejadian ini adalah *qamish* itu sendiri, karenanya *al-qamish* yang kedua ini disebut sebagai baju kesaksian. Disebutkan oleh Mujahid maksud dari (وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا) *qamish/* baju yang robek dari belakang adalah saksinya. Dan baju tersebut menjadi saksi untuk terbebas dari kedzaliman. Bukan hanya dari baju tersebut terdapat banyak tanda-tanda yang membuktikan bahwa Yusuf tidak bersalah; *pertama,* Yusuf AS hanyalah seorang budak yang tidak mungkin menggoda majikannya. *Kedua,* Istri Raja telah bersolek dengan sempurna, sedangkan Yusuf tidak bersolek sama sekali, *ketiga,* adalah *al-qamish* tersebut.[25]

Tanda-tanda tersebut telah menjadi bukti akan fitnah Istri Raja yang dahsyat. Karena tipu daya perempuan adalah tipu daya yang paling dahsyat dibandingkan syaitan, Allah SWT berfirman: (إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ).[26] Maksud dari fitnah perempuan adalah, cobaan perempuan. Karena Allah menguji laki-laki dengan perempuan Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqon ayat 20:

(وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا)

Allah SWT telah menetapkan laki-laki agar condong kepada perempuan didalam Al-Quran telah dikatakan makna dalam fitnah perempuan salahstaunya adalah cobaan. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 14:

---

[22] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib, Vol. 18…,* p. 167
[23] Q.S: Yusuf, 12:28
[24] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib, Vol. 18…,* p. 116
[25] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib, Vol. 18…,* p. 116
[26] Al-Thahir Ibnu 'Asyur, *Tahrir wa Al-Tanwir, Vol. 12*, (Tunis: Dar Al-Tunisiyah li Al-Nasyr, 1983), p. 256

(زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ)

Dalam ayat diatas disebutkan perempuan terlebih dahulu dibandingkan yang lain seperti anak-anak, dan harta, menjadi indikasi bahwa fitnah perempuan adalah fitnah yang besar dibandingkan yang lainnya. Wanita adalah cobaan bagi laki-laki karena bias menjerumuskannya kepada hal-hal yang diharamkan. Allah SWT telah menjaga kekasihnya Yusuf dari fitnah perempuan, dalam firmannya:

(كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ)[27]

Barangsiapa yang ikhlas menghadapi ujian karena Allah. Dan barangsiapa yang hidupnya ikhlas karena Allah, maka Allah akan menjaganya dari kemaksiatan seperti yang Allah lakukan kepada para *Anbiya* dan hamba-hambanya yang ikhlas. Dan barang siapa yang bertakwa maka Allah akan meberikan jalan disetiap ujiannya.[28] Allah telah mengabarkan didalam Al-Quran tentang kisah-kisah Umat terdahulu agar dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang terdapat didalamnya.[29]

4. Makna *Qamish* Ketiga dalam Surat Yusuf Ayat 98 (Kisah Yusuf dengan Ayahnya)

Baju yang ketiga menceritakan tentang kesembuhan Ya'qub dari kebutaan. Pada *Al-Qamish* pertama datang pada ayahnya dengan darah kebohongan, kemudian mengabarkan keadaan Yusuf telah dimakan serigala. Seiring berjalannya waktu, Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya dan memaafkannya akan kedzaliman yang pernah menimpanya. Kemudian Yusuf menanyakan kabar ayahnya, saudaranya mengabarkan bahwa ayahnya telah mengalami kebutaan disebabkan karena terlalu banyak mengeluarkan air mata. Kemudian Yusuf mengambil baju/*al-qamish* yang telah dipakainya untuk diusapkan pada wajah ayahnya. Allah SWT berfirman

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ[30]

Ketika Yusuf mengetahui keadaan ayahnya, disitulah diberikan bajunya guna untuk menyembuhkan Ya'qub dari kebutaan. Karena Yusuf mengetahui jika baju tersebut diusapkan pada wajah ayahnya, maka akan menyembuhkannya dari kebutaan yang disebabkan oleh tangisannya.[31] Baju tersebut bukanlah baju biasa, baju tersebut adalah baju dari Surga yang dibawa oleh malaikat untuk menyelamatkan Nabi Ibrahim dari api yang akan membakarnya, kemudian diwariskan pada Ya'qub dan mewariskannya pada Yusuf. [32]

Ketika baju tersebut diusapkan pada wajah ayahnya, bukan hanya sembuh dari kebutaan namun baju tersebut menjadikan hatinya lebih tenang dan lapang. Lagi-lagi Allah SWT telah membalas akan kesabaran hambanya dengan kenikmatan yang tiada tara.[33] Maka baju ketiga ini disebut sebagai baju kebahagiaan. Bukan hanya itu, baju ini memberi tanda keselamatan Yusuf yang masih hidup di Negri Mesir, pun tanda akan kebenaran perkataan saudara-saudaranya.

Allah telah menggambarkan akan kesabaran didalam Al-Quran melalui kisah para Nabi dan Rasul-Nya. Ketika Ya'qub bersabar akan kehilangan anak yang sangat dicintainya sampai kehilangan penglihatannya. Namun ia hanya berharap akan akan pertolongan dari Allah SWT:

---

[27] Q.S: Yusuf, 12: 24

[28] Ala Bakar, *Ftnah Al-Nisa,* (Kairo: Dar Al-'Aqidah, 1425), p. 28

[29] Ala Bakar, *Ftnah Al-Nisa,* (Kairo: Dar Al-'Aqidah, 1425), p. 28

[30] QS: Yusuf, 12: 98

[31] Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib, Vol. 18...,* p. 210

[32] Abi Abdillah Al-Anshari Al-Qurthubi, *Jaami'ul Ahkam Al-Quran, Vol.9...,* p. 59

[33] Wahbah Al-Zuahaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj, Vol. 7...,* p. 60

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ[34]

Makna dari ayat tersebut adalah tidak ada keraguan dan kecemasan kepada apa yang telah terjadi. "*Al-Shabru Al-Jamil"* adalah tidak ada keraguan kepada Allah SWT, karena Allah memberikan ujian dan memberi jalan disetiap ujian. Ya'qub berkata *"Kepada Allahlah tempat tempat untuk meminta".* Hanya kepada Allahlah tempat untuk berserah diri atan segala cobaan yang menimpa.[35] Tawakal adalah menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT, dan meyakini akan pertolongan yang diberikan Allah SWT. Allah telah menetapan tawakal sebagai syarat tandanya keimanan disetiap orang mukmin. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 23:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Tawakal bukanlah hanya disampaikan oleh insan, namun pengimplementasiannya harus disertai dengan ketulusan dan kelapangan hati.[36] Terdapat banyak hikmah yang dapat diambil dari bertawakal kepada Allah SWT, tawakal dapat menghindari perbuatan syirik karena kebergantungan hanyalah kepada Allah, bukan selainnya, menghilangkan keraguan, dan ketakutan, bertambahnya hidayah. Allah telah menghadiahkan Ya'qub AS karena kesabaran dan ketawakalannya kepada Allah berupa akhir kisah hidupnya dengan kebahagiaan dan kemenangan.[37]

KESIMPULAN

Allah SWT telah menggambarkan didalam Al-Quran kisah tentang umat terdahulu agar manusia dapat mengamalkan apapun yang telah dikabarkan, tentang syariat, hukum, aqidah, akhlaq, dan tentunya pesan-pesan yang terkandung didalamnya, karena sebagian darinya dijadikan sebagai pelajaran hidup manusia. Didalam kisah Yusuf terdapat suri tauladan yang baik dalam kesabaran akan musibah yang telah menimpanya dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Musibah yang ia rasakan dari dimasukannya kedalam sumur, kemudian dijual dengan harga murah, terjerat fitnah perempuan, dan sampai akhirnya dipenjara. Kisah ini disebut sebagai sebaik-baik kisah dalam Al-Quran karena terdapat hikmah yang luar biasa.

Setelah ditinjau dari penelitian ini penulis menemukan perbedaan makna antara satu lafadz yakni *al-qamish. Al-qamish* pertama adalah baju kebohongan karena merupakan bukti akan kebohongan saudara-saudara Yusuf membuktikan bahwa kebohongan hanya akan ditutupi dengan kebohongan lainnya dan berakhir dengan penyesalan, *Al-qamish* kedua, ketika istri raja merobek baju Yusuf AS dibagian belakang disebut sebagai baju kesaksian bahwa Yusuf AS tidak bersalah karena robek dibagian belakang, menunjukan akan fitnah perempuan yang dahsyat dan takwa adalah jalan agar terhindar dari fitnah perempuan. *Al-qamish* ketiga adalah baju kebahagiaan yang dapat menyembuhkan Ya'qub AS dari kebutaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amzeh, Aziz. (1993), *Islam and Modernities*, London: British Library.

Al-Jamaly, Sayyid. (1992), *Al-I'jaz Al-Ilmi fi Al-Quran*, Beirut: Dar Al-Wasam.

Al-Qurthubi, Abi Abdilla Al-Anshari. (1358 H), *Jami'ul Ahkam Al-Quran*, Mesir: Dar Al-Kitab Al-Mishriyah.

Al-Razi, Fakhruddin. (1410 H), *Mafatih Al-Ghaib*, Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Zuhaili, Wahbah. (2009), *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Damaskus: Wazarah al-Tsaqofah.

[34] QS: Yusuf, 12: 18

[35] Wahbah Al-Zuahaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj, Vol. 6...,* p. 559

[36] Asma Binti Rasyid, *Al-Tawakal Ala-Allah,* (.., Dar Al-Wathan Li Al-Nasyr,..), p. 9

[37] Sayyid Muhammad, *Al-Shabr fi Al-Quran Miftah Al-Farji,* (Ruyadh: Dar Al-Hadharah Li Al-Nasyr wa Al-Taufi', 1429), p. 50

'Asyur, Al-Thahir Ibnu. (1983), *Tahrir wa Al-Tanwir*, Tunis: Dar Al-Tunisiyah Li Al-Nasyr.

Bakar, Ala. (1425 H), *Fitnah Al-Nisa*, Kairo: Dar Al-'Aqidah.

Falthamah, Muhammad Khairu, *Wafaqat Iman Fi Al-Bala wa Al-Mashaib*

Haikal, Muhammad Husain. (1941), *Mu'jam Al-Fadz Al-Quran Al-Karim*, Teheran : Majmu' Al-Lughah Al-'Arabiyah.

Hidayat, Adi. *Tafsir Surat Yusuf,* dalam situs https://www.youtube.com/watch?v=GatgZdvkNIM diakses pada 5 Mei 2021

Ibrahim, Al-Laban. (1736), *Al-Mustasyrikun wa Al-Islam*, London: T.Pn

Montogomery, W. (1997), *Watt Bell's Introduction to the Quran*, Edinburgh: Edinburgh University.

Muhammad, Jamaluddin. (T.Thn), *Lisan Al-'Arab*, Beirut: Dar Al-Shad.

Muhammad, Sayyid. (1429 H), *Al-Shabr fi Al-Quran Miftah Al-Fajri*, Riyadh: Dar Al-Hadharah Li Al-Nasyr Al-Afikr.

Rasyid, Asma Binti. (T.Thn), *Al-Tawakal Ala-Allah*, Dar Al-Wathan Li Al-Nasyr.

Syahrur, Muhammad. (2010), *Al-Qashash Al-Quran*, Beirut: Dar Al-Saqi.

Umar, Husain.(2019), *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis,* Jakarta: Raja Grafindo.

Mardalis. (1995), *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* Jakarta: Bumi Aksara.

Sandu Siyoto, M. Ali Sodik. (2015), *Dasar Metodologi Penelitian,* Yogyakarta: Literasi Media Publishing